

HUBUNGAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4 TAHUN) DI PAUD TK AL HIDAYAH PURWOKERTO SRENGAT BLITAR

Aulia Rizqi Nadia R.¹, Neny Triana²
Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri
E-mail : nadiarq5@gmail.com
nenytriana979797@gmail.com

ABSTRACT

Competence is a capability that can be achieved by the child's age. it is also supported by the motivation of children so as to encourage the development of children in the sense that children are not forced to do something, but also the psychological readiness of children to achieve the level of child development in early childhood TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar. Smooth motor development of the child will be more optimal if the child gets stimulation on the fine motor physical ability, where the child in the ability to move the smooth muscles in the drawing and writing activities. The purpose of this research is to know the relation of Achievement of Early Childhood Education Competence (PAUD) with Motorcycle Development of Pre School Pre School 4 years in PAUD Kindergarten Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar. The design of this study was cross-sectional. Population were 9 respondents, sample were 9 respondents, with total sampling technique. The data were collected using documentation of second semester report value and observation of fine motor development with denver II. Results of research with cross tabulation between achievement of competence with fine motor development. Data were analyzed by spearman rho test, significance level $\alpha < 0,05$. The results showed that $p = 0.02$, the correlation coefficient = 0.880 indicates a correlation between the achievement of competence with fine motor fertilizer preschool children. The result of the research was obtained from 9 respondents: 6 respondents (66,7%) achievement of good competence, 1 respondent (11,1%) achievement of competence enough, 2 respondents (22,2%) achievement of competence need to be trained. Most of the respondents have good competence, this is influenced by age and environment. It is expected that the respondents increase the motivation to learn, to improve the smooth motor development. It is also expected that the parents of the respondents to increase knowledge about the fine motor development of children that must be achieved based on age.

Keywords : achievement of competence, fine motor development, preschool.

PENDAHULUAN

PAUD merupakan suatu lembaga pendidikan yang ditujukan kepada anak, sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian permulaan pendidikan untuk membatu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan yang lebih lanjut (Hidayah 2009). PAUD Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan usia dini merupakan periode yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dilatih dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pada usia 3-6 tahun penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini. Dengan anak diberikan pendidikan usia dini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan motorik. Motorik memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis dan menggunting. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus dan rapi, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki

kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama (Indraswati, 2015).

Dunia Internasional mendefinisikan PAUD sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun sedangkan di Indonesia kategori PAUD berlaku anak usia 0-6 tahun saja. Menurut Lembaga Pendidikan Usia Dini bahwa di Indonesia angka partisipasi PAUD masih sangat rendah 20% dari 20 juta anak usia 0-8 tahun dapat mengikuti PAUD. Depdiknas menyatakan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia hingga akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 28.364.300 anak yang mengikuti PAUD sedangkan yang mengikuti jalur formal dan non formal sebanyak 13.228.812 anak. Menurut data Depdiknas total anak usia 0-6 tahun di Provinsi Jawa Timur 3.104.630, dari jumlah tersebut sekitar 2.123.737 juta anak yang terlayani dan 980.893 anak yang belum terlayani (Depdiknas, 2012). Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik halus didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia Sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik halus (Depkes RI, 2006). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut

acuan WHO karena masih diatas 30% (Riskesdas, 2010).

Dampak masalah bila anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terlambat dalam perkembangan motorik halusnya berarti perkembangan motorik halusnya berada dibawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan motorik halus yang diharapkan. Sebagai contoh anak yang pada usianya berada dibawah normal untuk menulis akan dipandang sebagai anak yang "terbelakang". Pengaruh motorik halus yang terlambat berbahaya bagi penyesuaian sosial pribadi anak yang baik. Hal itu akan menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan pada konsep diri anak. Akibatnya sering menimbulkan masalah perilaku dan emosi sebagai contoh pada anak berusaha mencapai kemandirian dan ternyata gagal dan pada saatnya harus bergantung pada bantuan orang lain, mereka akan menjadi putus asa. Pada waktu anak bertambah besar dan membandingkan prestasinya dengan prestasi teman sebayanya, anak merasa rendah diri selalu menimbulkan masalah perilaku dan emosi yang sangat berbahaya bagi penyesuaian yang baik

Alternatif solusi apabila anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya, dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halus bagi anak yang mengalami keterlambatan. Orang tua bisa meningkatkan motorik halus anak dengan cara

meluangkan waktu untuk menstimulasi perkembangan motorik halusnya secara kontinu dengan cara mengajak anak bermain, menggambar, mewarnai, menebali huruf dan membuat keterampilan seperti menggunting kertas berbentuk bunga lalu ditempel. Selain itu asupan makan yang bergizi juga sangat diperlukan untuk mendukung mengoptimalkan kemampuan perkembangan motorik halusnya secara maksimal.

1. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Hubungan Pencapaian Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang pencapaian kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4 tahun).

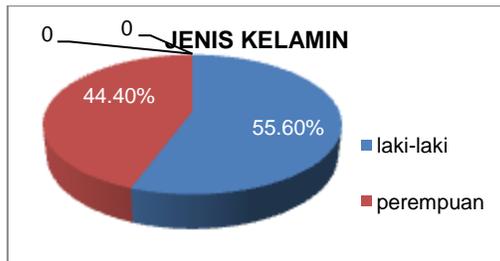
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan korelasional adalah untuk mengungkapkan hubungan antar variabel. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan fungsional yang berdasarkan teori dan logika berfikir dapat diterima, sehingga korelasi yang dimaksud bukan hanya menghubungkan dua data yang tidak memiliki makna. Korelasi mengacu pada kecenderungan bahwa adanya revisi suatu variabel

tertentu, maka akan diikuti oleh variasi variabel lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Menggunakan metode *cross sectional* adalah penelitian yang merupakan waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan dependent dinilai secara simultan pada suatu saja, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

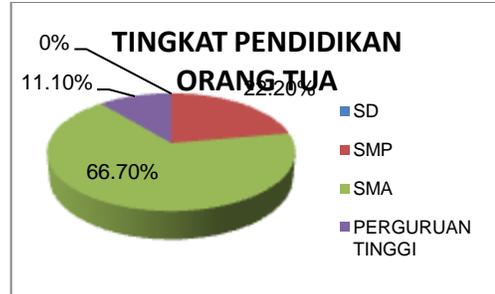


Gambar 1

Diagram distribusi frekuensi anak berdasarkan jenis kelamin anak di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar bulan Juni 2018.

Berdasarkan gambar 1 dari 9 responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 (55,6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

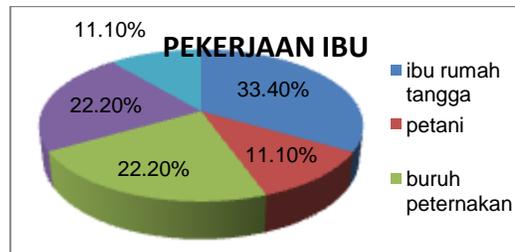


Gambar 2

Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar Bulan Juni 2018.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang diteliti, sebagian besar orangtua responden berpendidikan SMA sebanyak 6 (66,7%) dan sebagian kecil orang tua responden yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 (11,1%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu



Gambar 3

Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar bulan Juni 2018.

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang diteliti, sebagian

kecil 33,4% pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 2 orang.

4. Karakteristik responden berdasarkan susunan keluarga



Gambar 4

Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan susunan keluarga di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar bulan Juni 2018.

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang diteliti, sebagian besar responden 55,6% adalah anak pertama yaitu sebanyak 5 responden.

Data ini menampilkan karakteristik dari variabel independen dan variabel dependen.

1. Hasil pendokumentasian menggunakan nilai raport semester 2 di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi dan Pendokumentasian Menggunakan Nilai Raport Semester 2 di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Baik	6	66,7
2	Cukup	1	11,1
3	Perlu dilatih	2	22,2
Total		9	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hasil Distribusi Frekuensi dan pendokumentasian menggunakan nilai raport semester 2 sebagian besar 66,7% dari responden pencapaian kompetensi baik sebanyak 6 responden, sebagian kecil 11,1% dari responden pencapaian kompetensi cukup sebanyak 1 responden dan sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih sebanyak 2 responden.

2. Hasil Observasi perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan Format DDST (Denver II) di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Hasil Observasi perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan Format DDST (Denver II) di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Advanced	2	22,2
2	Normal	5	55,6
3	Caution	2	22,2
4	Delay	0	0
Total		9	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil Distribusi Frekuensi dari hasil observasi perkembangan motorik halus dengan menggunakan format DDST (Denver II) sebagian kecil 22,2% dari responden perkembangan motorik halus *Advanced* sebanyak 2 responden, sebagian besar responden 55,6% perkembangan motorik halus normal sebanyak 5 responden,

sebagian kecil 22,2% dari responden perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 responden dan tidak satupun 0% dari responden dalam kategori delay 0 responden.

3. Tabulasi Silang Hubungan Pencapaian Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (4 Tahun) Di TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

Tabel 3

Tabulasi Silang Hubungan Pencapaian Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (4 Tahun) Di TK Al-Hidayah Srengat Blitar Bulan Juni 2018

Dokumen tasi	Hasil Observasi								Total	
	Advanced		Normal		Caution		Delay		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	2	22,2	2	22,2	2	22,2	0	0	6	66,7
Cukup	0	0	1	11,1	0	0	0	0	1	11,1
Perlu dilatih	0	0	2	22,2	0	0	0	0	2	22,2
Total	2	22,2	5	55,6	2	22,2	0	0	9	100

Signifikan (p) sebesar 0,02 Koefisien korelasi sebesar 0.880

Berdasarkan Tabel 3 di atas hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi baik dan perkembangan motorik halus *advanced* sebanyak 2 responden, sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi baik dan perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 responden, sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi baik dan perkembangan motorik halus *caution* sebanyak 2 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian

kompetensi baik dan perkembangan motorik halus delay sebanyak 0 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi cukup dan perkembangan motorik halus *advanced* sebanyak 0 responden, sebagian kecil 11,1% dari responden pencapaian kompetensi cukup dan perkembangan motorik halus normal sebanyak 1 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi cukup dan perkembangan motorik halus *caution* sebanyak 0 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi cukup dan perkembangan motorik halus *delay* sebanyak 0 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih dan perkembangan motorik halus *advanced* sebanyak 0 responden, sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih dan perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih dan perkembangan motorik halus *caution* sebanyak 0 responden, tidak satupun 0% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih dan perkembangan motorik halus *delay* sebanyak 0 responden.

Hasil uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,02 yang berarti H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan antara pencapaian kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan motorik halus

pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar. Bahwa korelasi antara kebiasaan makan dengan kesulitan makan adalah bermakna dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,880 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan anak usia dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Identifikasi pencapaian kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi dan pendokumentasian menggunakan nilai raport semester 2 sebagian besar 66,7% dari responden pencapaian kompetensi baik sebanyak 6 responden, sebagian kecil 11,1% dari responden pencapaian kompetensi cukup sebanyak 1 responden dan sebagian kecil 22,2% dari responden pencapaian kompetensi perlu dilatih sebanyak 2 responden.

Kompetensi adalah kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan yang tinggi, seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media

masa. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2007).

Setelah dilakukan analisis hampir setengah dari responden pencapaian kompetensi baik ditandai dengan anak-anak mampu melakukan kegiatan dengan teliti, rapi, tanpa bantuan ketika anak mampu Menggambar bebas dengan berbagai media (Krayon, Pensil Warna, Kapur, Spidol, dll). Tanpa bimbingan anak mampu menggambar bebas dengan berbagai media, anak mampu mewarnai gambar sederhana, menjiplak, Membuat bunyi-bunyian menjadi irama musik dengan berbagai media, Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik. Menggerakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik atau ritmik.

Pencapaian kompetensi cukup, ditandai dengan anak masih membutuhkan bimbingan, sudah mengerjakan sendiri tapi kurang rapi dan membutuhkan bantuan guru dalam melaksanakan kegiatan.

Bagi anak yang pencapaian kompetensinya perlu dilatih hal ini ditandai dengan anak belum mampu melaksanakan tugas yang di berikan, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugas.

Pencapaian kompetensi anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar

dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Kepribadian, sikap dan tingkah laku anak juga berpengaruh karena anak yang malas cenderung lebih susah di arahkan.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan tehnik pendokumentasian hasil nilai raport semester 2 pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden mampu mencapai kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Identifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar.

Dari hasil penelitian Distribusi Frekuensi dari hasil observasi perkembangan motorik halus dengan menggunakan format DDST (Denver II) sebagian kecil 22,2% dari responden perkembangan motorik halus *Advanced* sebanyak 2 responden, sebagian besar responden 55,6% perkembangan motorik halus normal sebanyak 5 responden, sebagian kecil 22,2% dari responden perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 responden dan tidak satupun 0% dari responden dalam kategori *delay* 0 responden.

Motorik halus adalah kemampuan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemamfaatan menggunakan alat-alat untuk menggunakan suatu

objek Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya (Nursalam, 2007).

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapat stimulasi yang tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusny.

Pada anak usia 4 tahun pencapaian perkembangannya yaitu Anak mampu menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat. Mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol. Menggantung zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin dan menyelesaikan puzel 4 keping.

Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua, guru maupun pengasuh boleh memaksa anak. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak.

Anak yang perkembangan motorik halusny dalam kategori *advanced* kemampuan anak melebihi usianya. Dari hasil wawancara guru kelas mengatakan bahwa responden yang masuk dalam kategori *advanced*, responden tersebut sangat aktif, dan punya rasa keingin tahuan yang tinggi, responden sering bertanya tentang hal-hal disekolah

yang belum dia ketahui, sehingga ketika teman-teman sekelasnya belum tahu anak tersebut sudah mulai mencoba. Ibu dari responden tersebut juga mengatakan bahwa ketika dirumah ibu responden membuat jadwal aktifitas sehari-hari untuk anaknya yang harus dipatuhi, jadi anak memiliki waktu wajib belajar dan jadwal tersebut mengajarkan anak untuk disiplin. Sebagian besar anak yang dalam kategori normal anak mampu melakukan item sesuai garis usianya. Sedangkan sebagian kecil anak yang dalam kategori *caution* anak masih belum mampu melaksanakan item sesuai garis usianya dengan baik, gagal pada item warna hijau. Dari hasil wawancara guru kelas mengatakan bahwa responden yang masuk dalam kategori *caution* responden tersebut baru bergabung di kelas PAUD sekitar 3 bulan, jadi akibat terlambat masuk pelajaran dikelas responden menjadi tertinggal, responden juga cenderung pendiam dan malu untuk bertanya. Sedangkan dari hasil wawancara ibu dari responden dengan kategori *caution* mengatakan anaknya berlatih ketika di sekolah saja, ketika di rumah anak lebih sering main gadget dan menonton TV. Kedua ibu tersebut memiliki pengalaman yang hampir sama, yaitu memiliki kesibukan dan tidak sempat memperhatikan tingkat kemampuan perkembangan motorik halus anak serta pola belajar anak.

Setelah dilakukan observasi dengan menggunakan format denver II pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Srengat Blitar, dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan

responden perkembangan motorik halusnya sudah sesuai tahapan anak usia 4 tahun.

Analisa Hubungan Pencapaian Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (4 Tahun) di TK Al-Hidayah Srengat Blitar.

Hasil uji *Spearman rho* pada penelitian ini menunjukkan bahwa signifikan (P)= 0,2 dan koefisien korelasi sebesar 0,880 ini berarti bahwa ada hubungan bermakna antara pencapaian kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti boleh memaksa anak. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan anak. Perkembangan motorik halus anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tubuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang

terbaik karena dapat menstimulasiperkembangan otak (Hurlock, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara 2 ibu yang memiliki anak usia pra sekolah (4 tahun) yang perkembangan motorik halusnya perlu dilatih mengatakan bahwa anaknya memang baru masuk PAUD kurang lebih baru sekitar 3 bulan mengikuti kelas, anaknya hanya berlatih ketika di sekolah saja ketika di rumah anak lebih sering main gadget dan menonton TV. Kedua ibu tersebut memiliki pengalaman yang hampir sama, yaitu memiliki kesibukan dan tidak sempat memperhatikan tingkat kemampuan perkembang motorik halus anak serta pola belajar anak.

Posisi anak dalam silsilah keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Karena anak sulung atau anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan kehadirannya pada pasangan orangtua yang baru menikah atau belum memiliki keturunan oleh sebab itu anak sulung atau anak pertama biasanya cenderung mendapat perhatian lebih dari kedua orang tuanya, selain itu perhatian dan kasih sayang orang tua masih terfokus pada satu anak saja. Sedangkan pada anak kedua dan seterusnya fokus orang tua sudah terpecah karena ada beberapa anak lain yang harus diurus.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar pencapaian kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Kategori Baik. Sebagian besar perkembangan motorik halus dalam kategori normal. Ada hubungan antara pencapaian

kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (4 tahun) di PAUD TK Al-Hidayah Purwokerto Srengat Blitar. Bagi Orang Tua agar lebih memperhatikan perilaku dan kemampuan yang telah dicapai anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak melalui pola asuh setiap harinya di rumah. Menambah referensi yang berkenaan dengan pencapaian kompetensi pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Bagi Tempat Penelitian Dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dan wali murid untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini dengan mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartanti dan Sarno. (2010), *Managemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian*, vol 5, hal 63-65
- Hidayat, A.A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika

- _____. (2009). Hubungan Tingkat Pemahaman Pendidikan Anak Usia Dini dengan tingkat Kesesuaian Penggunaan Metode Pendidikan Anak Pada Pendidik Wanita di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pusat Pendidikan Wanita*, vol XIII, no 2, hal 53
- Hurlock E. B. (1978). *Perkembangan Anak* Edisi 1, Jakarta : Erlangga
- _____. (1999). *Psikologi Perkembangan* Edisi 5, Jakarta : Erlangga
- Indraswari, A. (2015). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama.
- Marliza, (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat. *Jurnal Pesona PAUD*, vol 1, no 1, hal 1-3
- Nursalam. (2008). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- _____. (2010). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*, vol 12, no 1, hal 46-57
- Sulistiyawati, A. (2014).. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung